

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki peran penting untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Namun sering kali perbedaan dapat menimbulkan perselisihan di antara dua belah pihak, seperti halnya pandangan masyarakat terhadap isu *gender* yang terjadi di lingkungan sosial dan menjadi salah satu topik pembicaraan. Isu gender yang dimaksud merupakan kelainan orientasi seksual yang terjadi kepada beberapa generasi muda seperti para pelajar yang masih mencari jati diri mereka yang sebenarnya. Para penderita kelainan seksual ini akan bertindak secara sembunyi-sembunyi dalam mengekspresikan dirinya, namun mereka akan lebih terbuka ketika berada di lingkungan yang dianggapnya aman.

Sebagian masyarakat menolak terhadap kelainan orientasi seksual yang secara nyata melanggar aturan agama dan norma-norma kehidupan, kan tetapi peristiwa ini tidak bisa dipungkiri karena terjadi diberbagai penjuru dunia, bahkan peristiwa ini telah terjadi jauh pada zaman peradaban Nabi Luth *'Alaihissalam* dimana kaum laki-laki untuk memenuhi kebutuhan biologisnya memilih laki-laki lagi. Allah SWT berfirman dalam surah *Al-A'raaf* ayat 80 berbunyi :

“Dan (kami juga telah mengutus Nabi) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka ; “Mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kalian ?” (*Q.S Al-A'raaf; 80*)

Pada ayat tersebut terlihat bahwa perilaku penyimpangan seksual memang terjadi pada zaman dahulu. Allah Swt memberikan sanksi tegas terhadap kaum *Sodom* tersebut, sebagaimana firman Allah dalam surah *Al-A'raaf* ayat 82-84 yang berbunyi :

Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, “usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci” (82). Kemudian kami selamatkan Luth dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istri Luth) termasuk orang-orang yang tertinggal (83). Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat dosa itu (84). (*Q.S Al-A'raaf; 82-84*)

Pada tiga ayat tersebut, menegaskan bahwa fenomena kelainan seksual yang terjadi pada sebagian umat Nabi Luth mendapat sanksi tegas dari Allah SWT karena telah membertarkan perbuatan keji yang mereka lakukan.

Fenomena orientasi seksual tersebut tergambar dalam novel *Simon v.s The Homosapiens Agenda* karya Becky Albertalli. Novel tersebut mengangkat kisah seorang remaja yang memiliki keraguan orientasi seksual akan dirinya. Simon sebagai tokoh utama menyadari kelainan orientasi seksualnya sejak usia 14 tahun.

Sebagai contoh data :

That's where I found Blue's post. It just kind of spoke to me. And i don't event think it was just the gay thing. I don't know. It was seriously like five lines, but it was gramatically correct and strangely poetic, and just completely different from anything I'd ever read before (Love, Simon 2018:18).

Ketika saya melihat unggahan Blue, tulisan tersebut seakan-akan mendeskripsikan diriku. Bahkan tidak pernah berfikir bahwa itu semua mendeskripsikan tentang gay. Tulisanya hanya lima baris, namun terasa begitu puitis dan

saya merasa itu adalah tulisan yang terlihat nyata yang pernah saya baca (Albertalli 2018:18).

Data tersebut menunjukkan bahwa Simon merasa apa yang ditulis Blue merupakan interpretasi dirinya. Pada kalimat “*It was seriously like five lines, but it was gramatically correct and strangely poetic,*” Simon merasa tersinggung bahwa pernyataan Blue telah merepresentasikan dirinya, bahwa Simon merupakan laki-laki dengan kelainan orientasi seksual. Simon yakin seandainya berada didekat Blue dia akan berani mengekspresikan dirinya sebagai seorang gay.

Dari contoh data tersebut, Simon berupaya untuk meyakinkan jati dirinya dengan mendekati laki-laki dari latar belakang yang sama, dengan harapan dapat melalui hari-hari seperti remaja lain dilingkungannya. Ketakutan Simon terhadap sanksi sosial yang ditimbulkan berubah menjadi konflik yang menyerang dirinya dan orang lain disekitar, hingga terpaksa Simon menghadapi kehidupan remaja dengan berbagai koflik yang dipicu oleh kelainan orientasi seksualnya. Penting dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pandangan terhadap isu gender yang terjadi di lingkungan penulis maupun pembaca, terlebih dalam menyikapi fenomena orientasi seksual yang akan menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial, sebagaimana yang akan diuraikan pada bab berikutnya dalam penelitian ini dengan sumber data dari novel *Simon v.s The Homosapiens Agenda*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelititan ini yaitu :

- 1) Bagaimana gambaran latar belakang sosial tokoh Simon dalam novel *Simon v.s The Homosapiens Agenda* karya Becky Albertalli ?

- 2) Bagaimana konflik yang terjadi antara tokoh Simon dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel *Simon v.s The Homosapiens Agenda* karya Becky Albertalli ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

- 1) Mendeskripsikan gambaran latar belakang tokoh Simon dalam novel *Simon v.s The Homosapiens Agenda* karya Becky Albertalli.
- 2) Mendeskripsikan jenis konflik yang terjadi antara tokoh Simon dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel *Simon v.s The Homosapiens Agenda* karya Becky Albertalli.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat teoretis bagi penulis dan pembaca penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan sosiologi sastra.

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu sebagai wadah dalam mengaplikasikan ilmu sosiologi sastra yang berkaitan dengan adanya isu *gender*, agar masyarakat tidak terjerumus kedalam lingkungan yang dapat menimbulkan masalah sosial seperti yang tergambar pada tokoh Simon dalam novel *Simon vs. The Homosapiens Agenda* karya Becky Albertalli.

1.5 Kritik Sastra

Novel yang berjudul *Simon vs The Homosapiens Agenda* karya Becky Allbertalli tidak hanya dinikmati oleh kalangan remaja yang baru memasuki bangku SMA saja, meskipun isi novel didominasi dengan lingkungan SMA, namun novel ini berhasil memikat para pembaca dari berbagai kalangan. Berikut beberapa kritik sastra terhadap novel *Love Simon* karya Becky Allbertalli.

1) Houghton , 2018

“Structure wise, some of the chapters are set out as emails to and from Simon and Blue. I really liked it as it kinda felt like a break from some of the more difficult issues. Things were almost always positive and happy in the emails and it made the overall mood of the book feel a lot lighter. That’s not to say that the book itself has a lot of upsetting moments – there’s some bullying which is obviously horrible but it’s handled in such a positive way. People who aren’t even described as nice in the story stand up against the bullying and I think that was one of my favourite attributes – that so many characters made a public stand against bullying including the teachers”.

Menurutnya, novel yang banyak menggambarkan beberapa karakter yang mampu mematahkan anggapan masyarakat terhadap isu gender. Tidak hanya dari unsur karakter, dalam novel ini memberikan gambaran nyata isu-isu yang sering terjadi di dunia nyata seperti *bully*. Namun novel ini memberikan cara yang bijak dalam menyikapi kasus *bully* yang terjadi, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah ataupun pelajaran berdasarkan konflik yang terdapat dalam novel.

2) May, 2018

I loved this! No idea why I seem to stay away from contemporaries because aBecky Albertalli the ones I’ve read this year I’ve loved! Simon was a wonderful character. He is kind, sweet and hilarious! After seeing a post on Tumblr, Simon starts up an online email relationship with another person - Blue, that way both can keep their

identities *hidden.*
This doesn't last very long until another person finds out about these emails and uses them to blackmail Simon. I loved the characters! They were real and flawed and believable. Leah was so relatable, I loved her and her self consciousness. I loved that Blue's parents were both religious but when he comes out they are supportive. It's so good when we get positive reps of religious people and homosexuality, they aren't a Becky Albertalli ignorant bigots. So I liked that a lot. Over a Becky Albertalli, I had great fun trying to work out who Blue was, and how everything would pan out. It was just such a lovely, feel good, read.

Penulis mengungkapkan bahwa buku ini sangat disukainya terlebih dari sisi karakter. Bagian dimana Simon dan Blue berkenalan dengan email tanpa mengetahui identitas masing masing menjadi salah satu alasannya menyukai novel ini. Karakter lain yang dia sukai yaitu karena tokoh di dalam *Simon v.s The Homosapiens Agenda* tergambar sangat nyata dan memiliki sikap tenggang rasa, seperti orang tua blue yang begitu terbuka terhadap isu gender dan tidak terlalu fanatik meskipun dalam keluarga yang religius.

3) Kai, 2015

The first time around, I liked this book. It was cute, it was fun, most of all it was real. I liked the story and the characters, but I didn't connect with them. For me, it was a nice book, but not an outstanding one and I really didn't get the hype about it. I had also figured out who Blue was after less than half of the novel, which kind of took the excitement away from reading it. The second time around, I loved this book. It was still fun and cute and real, but now (for some weird reason) so much more relatable. Emotionally, I was more invested than before, though. Most of all I connected with Leah. I have felt the hurt and anger that she has felt. I've been through it all. Overall I must say that Becky Albertalli definitely knows her way around teenagers and their feelings. She understands what is going on in our/their minds - I'm technically not a teenager anymore - which is why this book is so perfect in that way. And why it's so popular.

Sementara itu, kritik lain mengungkapkan setelah membaca novel ini yang kedua kalinya, dia masih merasakan bahwa buku ini mampu mengajak pembaca ikut merasakan setiap karakter yang ada, namun tidak sepenuhnya dapat menjiwai setiap karakter yang ada didalam novel ini. menurutnya, Becky Telah berhasil memberikan gambaran yang rapi, sehingga buku ini memang layak dan pantas di baca di kalangan remaja.

Novel karya Becky Albertalli ini mampu menyajikan gambaran dari isu-isu yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Terlebih lagi dengan adanya kelainan orientasi seksual, sering menjadi pemicu kasus *bully* di kalangan remaja. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih bijaksana menyikapi suatu fenomena sosial yang terjadi, terutama dalam hal-hal sensitif yang berkaitan dengan perbedaan orientasi seksual.